

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>

PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN SUATU UPAYA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU

The Implementation of Nurture System Within Education Process to Evolve Teacher Competencies

Siti Masitoh¹, Fibria Cahyani²

¹Universitas Negeri Surabaya, ²IKIP Widya Darma

¹Kampus Lidah Wetan Surabaya, Jl. Lidah Wetan Surabaya

²Jl. Ketintang No. 147 – 151 Surabaya

Pos-el: sitimasitoh@unesa.ac.id¹, fibriacahyani@ikipwidyardarmasurabaya.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 15 Juni 2019

Direvisi : 8 Agustus 2019

Disetujui : 3 April 2020

Keywords:

Nurture system, teacher competencies

ABSTRACT:

Professional teachers were required having four competencies as mandated by Teachers Law No. 14 of 2005. Those competencies were pedagogic, professional, personal, and social competence. They seemed to Ki Hajar Dewantara's thoughts were explicitly reflected in Tamansiswa principles, namely: orderly speaking and acting, greetings, peace, and happiness. They accord to regulation of national education minister No. 16 of 2007, including "Presenting yourself as an honest person, noble character, and revealing good model for students and society." The thoughts of Ki Hajar's personality was translated into values that must be possessed by educators and educated. These values were, exemplary: ing ngarsa sung tulada; motivation: ing madya mangun karsa; tut wuri handayani is in the implementation of education is called the nurture system. Data collection techniques was using method: questionnaire, observation, interview, and documents. Data analysis techniques also used flow analysis adaptation of Milles and Huberman (2013). The research findings were: (1) lecturers' behavior in conducting education with the nurture system at UST Yogyakarta in building character has been internalized in lecturers, employees, and students reflected in campus life. Referring to Tamansiswa principles, Ki Hajar Dewantara's thoughts were consisting to: (1) Niteni, Nirokake, Nambahi,

(2) Tri Nga: Ngerti, Ngroso, Nglakoni, and (3) the implementation of leadership trilogy in the nurture system stood for wider seven Tamansiswa principles. Ki Hajar's thoughts were expected to be implemented by the teachers as educator by giving good model in carrying out education.

ABSTRAK:

Kata kunci:

Sistem among, kompetensi guru.

Guru profesional dituntut memiliki empat kompetensi seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Guru No 14 Tahun 2005. Kompetensi yang dimaksud, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penerapan keempat kompetensi guru tersebut dilakukan secara terintegrasi. Berkaitan erat dengan kompetensi ini adalah ajaran Ki Hajar Dewantara yang tersurat dalam azas tamansiswa, yaitu; tertib bicara dan bertindak, salam, damai, dan bahagia. Keempat azas tamansiswa ini selaras dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang salah satu di antaranya adalah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Ajaran kepribadian Ki Hajar ini dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh pendidik dan terdidik. Nilai-nilai tersebut, yaitu; keteladanan (ing ngarsa sung tulada); motivasi (ing madya mangun karsa); dan tut wuri handayani yang di dalam pelaksanaan pendidikan disebut sebagai sistem among. Teknik pengumpulan data menggunakan metode: angket, observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis alir adaptasi Milles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku dosen dalam melaksanakan pendidikan dengan sistem among di UST Yogyakarta dalam membangun karakter sudah terinternalisasi pada dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa yang tercermin dalam kehidupan kampus dengan berlandaskan azas tamansiswa. Ajaran Ki Hajar Dewantara di antaranya (1) niteni, nirokake, nambahi, (2) Tri Nga: Ngerti, Ngroso, Nglakoni, dan (3) penerapan trilogy kepemimpinan dalam sistem among dengan berpijak pada tujuh azas tamansiswa yang diperluas. Ajaran Ki Hajar ini diharapkan dapat diterapkan guru sebagai pendidik dengan keteladanan dirinya dalam melaksanakan pendidikan.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara seharusnya mampu menembus perkembangan jaman, dengan menyesuaikan kondisi dalam jamannya termasuk di dalamnya guru sebagai pendidik profesional. Guru sebagai khalifah di muka bumi sudah dibekali oleh Sang Pencipta berupa akal untuk mampu memilah dan memilih berperilaku sebagai manusia berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi para siswanya.

Namun fakta lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda, khususnya saat ini berada dalam era Industri 4.0 bahkan Industri 5.0. Pertanyaan yang menggelitik, “mampukah dalam proses pendidikan di era global guru menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan sekaligus menghormati identitas budaya, dan nilai-nilai nasionalisme yang merupakan kekayaan warisan budaya Indonesia?”

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas saat itu) Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi inti yang dituangkan dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru di antaranya yaitu: (1) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (2) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; dan (3) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama peserta didik. Kompetensi inti yang disebutkan di dalam kompetensi kepribadian mengemukakan bahwa seorang guru (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, dan (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.”

Untuk menjawab hal tersebut dengan mengonfirmasi butir-butir yang tertuang di dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, diyakini dapat dijawab “Ya, guru Indonesia mampu melaksanakan kompetensi pedagogik dan mampu menjaga nilai-nilai nasionalisme yang

merupakan kekayaan warisan budaya Indonesia". Konsekuensi terhadap jawaban tersebut, maka guru dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya melaksanakan proses pembelajaran, maka "Sang Guru diharapkan menjadi Model Keteladanan dalam berbicara, bertindak, berwawasan keilmuan yang relevan dan mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memahami karakteristik anak didik serta menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta sebagai perguruan tinggi di Indonesia yang konsisten dalam membangun karakter anak bangsa berpijak pada kearifan lokal berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara. Ki Suwarjo (2013) menjelaskan bahwa Sistem Among merupakan sebuah sistem pendidikan yang diperuntukkan di lingkungan Tamansiswa khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sistem among dengan semboyan Tutwuri Handayani diharapkan mampu menjawab tantangan jaman khususnya dalam dunia pendidikan yang diduga semakin hari nilai-nilai peradaban bangsa semakin mengalami kemunduran.

Tutwuri berarti mengikuti, yaitu mengikuti perkembangan anak didik dengan perhatian sepenuh hati, dilandasi dengan cinta kasih dan tulus ikhlas. Handayani dimaknai menguatkan lahir batin anak dengan cara merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kodratnya tanpa paksaan, hukuman dan ketertiban dengan disiplin pribadi (swadisiplin). Untuk itu, dalam melaksanakan sistem among, di mana guru sebagai pamong hendaknya memperhatikan hal-hal berikut (Ki Suwarjo, 2013: 5). Pertama, pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik (teori dasar Ki Hajar Dewantara). Kedua, pamong harus berpegang bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya. Ketiga, pamong harus memberi kesempatan seluas-luasnya dan dorongan kepada anak didik untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatannya. Keempat, pembinaan anak didik harus berdasarkan atau kemauan sendiri, pemahaman dan usaha sendiri. Kelima, pamong mengupayakan atau memfasilitasi agar pembinaan mengarah kepada

kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya.

Peran pamong menurut pandangan Ki Hajar Dewantara sangat mulia karena semua aktivitas pamong difokuskan untuk kepentingan pengoptimalan potensi yang ada pada diri anak didik. Dengan demikian, seorang pamong diharapkan mampu mengenali karakteristik anak didik dari aspek: (1) kemampuan dasar yang dimiliki anak; (2) potensi anak sesuai dengan garis kodrat; (3) kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatan; dan (4) memfasilitasi kemampuan anak untuk mengolah hasil temuannya. Berdasarkan keempat peran pamong tersebut secara nyata memperlihatkan kecederungan keberpihakan pamong kepada anak didik. Artinya semboyan "tutwuri handayani" oleh pamong kepada anak didik tidak sekedar memberi motivasi, tetapi justru lebih dari itu, bahwa hasil identifikasi pamong tentang karakteristik dan potensi, serta kemampuan dan kemauan yang dimiliki siswa diupayakan mereka mampu mengeksplorasi daya cipta, rasa dan karsa agar mampu berkarya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berharap agar para lulusannya memiliki nilai karakter yang baik

dan unggul serta berusaha melakukan hal terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia. Pengoptimalan potensi diri disertai dengan kesadaran dan motivasi yang mengacu pada nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantara (Marihandono (ed), 2017). Nilai-nilai tersebut, yaitu: (1) keteladanan (ing ngarsa sung tulada); (2) motivasi (ing madya mangun karsa); dan (3) mendukung serta percaya kepada bawahan (tut wuri handayan). Ketiga pedoman perilaku bagi pendidik tersebut dalam pelaksanaan pendidikan dikenal dengan Sistem Among.

Tujuan penelitian adalah menemukenali perilaku guru dalam melaksanakan pendidikan dengan sistem among belandaskan azas tamansiswa untuk mengembangkan kompetensi guru dengan berpijak dari temuan penelitian di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Subjek terteliti terdiri atas 5 orang dosen, 5 orang tenaga kependidikan, dan 10 orang mahasiswa di UST Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis alir adaptasi Milles dan Huberman (2013). Instrumen penelitian digunakan lembar observasi dan wawancara dalam penerapan sistem among dalam hal ini, yaitu: (1) kedisiplinan pamong dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) komunikasi antara dosen dan mahasiswa, dan (4) percepatan penyelesaian studi mahasiswa. Angket, wawancara, dan telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data terkait pendapat subjek terteliti tentang penerapan nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam sistem among dengan memperhatikan tujuh azas tamansiswa yang diperluas. Observasi dan wawancara digunakan untuk menemukan perilaku guru dalam melaksanakan pendidikan dengan sistem among dalam upaya mengembangkan kompetensi guru dengan berpijak dari temuan penelitian di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Sistem among di lingkungan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sekedar dimaknai seperti yang tersurat. Di depan, pendidik (pamong sebutan guru dalam pendidikan Tamansiswa) menjadi contoh/ tauladan, di tengah bekerja bersama, dan di belakang, memberi motivasi kepada anak didik.

Berdasar beberapa sumber data di pusat kearifan lokal Ki Hajar, yaitu Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta tentang konsep pendidikan, Ki Hajar mengemukakan bahwa pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang dimaknai pendidikan yaitu tuntunan pada tumbuhnya anak-anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013: 20).

Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, hal ini

menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kekuatan potensi, minat dan bakat masing-masing yang dibawa sejak lahir. Tugas pendidik menuntun dalam hal ini dapat dimaknai membimbing dan mengarahkan agar segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak berkembang optimal. Ki Hajar sengaja memilih kata “menuntun” bukan yang lainnya, dalam bahasa Jawa perilaku menuntun ada kesetaraan antara pendidik dan yang terdidik. Menuntun menunjukkan bahwa posisi yang dituntun berdampingan dengan yang menuntun. Filosofi yang tersirat bahwa anak menjadi sentral proses pendidikan. Ki Hajar juga mengatakan agar anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, Ki Hajar memosisikan peran manusia sebagai makhluk monodualistis. Pada suatu keadaan, seseorang sebagai makhluk individu dan pada keadaan lain sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu punya kemerdekaan untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Konsep ini bermakna bahwa setiap individu selain ada kekurangan tentu banyak kelebihan dalam segala kekuatan

kodrat. Di sisi lain, sebagai anggota masyarakat berarti manusia berperan sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, dengan segala kekuatan kodrat yang dimilikinya, Ki Hajar berharap agar manusia membawa manfaat bagi kehidupan dirinya, bangsa, dan sesama manusia.

Kemerdekaan belajar manusia selain untuk dirinya juga berkembang untuk kemaslahatan umat. Ki Hajar menutup konsep pendidikan yang dikemukakan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Diyakini dipilih kata “mencapai keselamatan dan kebahagiaan” bermakna bahwa keselamatan dalam hidup merupakan kondisi yang paling sempurna. Keselamatan sangat mungkin doa bagi setiap manusia agar kehidupannya damai, tenteram, dan bahagia tanpa kurang sesuatu apapun yang diidamkan oleh setiap orang. Pesan moral yang tersirat adalah bahwa melalui proses pendidikan, manusia dapat mencapai puncak kesuksesan dengan kondisi senantiasa dalam keberkahan Tuhan Maha Pelindung.

Untuk memastikan bahwa konsep pendidikan menurut Ki Hajar sangat berbeda dengan kajian

beberapa tokoh pendidikan lainnya, dikemukakan seperti berikut.

Pertama, konsep pendidikan menurut Plato adalah sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan. Kedua, Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan.

Ketiga, Rousseau mengemukakan bahwa pendidikan adalah pembekalan diri kita dengan sesuatu yang belum ada pada kita sewaktu masa kanak-kanak, akan tetapi dibutuhkan waktu dewasa. Pemikirannya menekankan bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran yang tegas. Dalam hal ini, perilaku dan pemikiran anak harus dikendalikan. Samuael Smith (1986: 190 dalam Darmawan, 2016) menjelaskan bahwa prinsip dasar pendidikan menurut Rousseau adalah pendidikan yang harus diresmikan dengan sifat kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi karena seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Seseorang

hanya memiliki sifat jahat dikarenakan pengaruh dari orang dewasa yang biasanya salah dalam membimbingnya, yaitu disiplin yang keras dan contoh-contoh yang buruk.

Keempat, berbeda juga dengan konsep pendidikan yang dikemukakan John Dewey, yaitu sebagai suatu proses pengalaman. Mengingat kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Berdasarkan pendapat keempat tokoh pendidikan tersebut, tidak ditemukan satupun yang menegaskan bahwa akhir pendidikan adalah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pemikiran Ki Hajar inilah yang perlu direnungkan bersama bahwa seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi bahkan saat ini kita berada dalam era milinial sesungguhnya konsep pendidikan Ki Hajar tidak lekang oleh waktu.

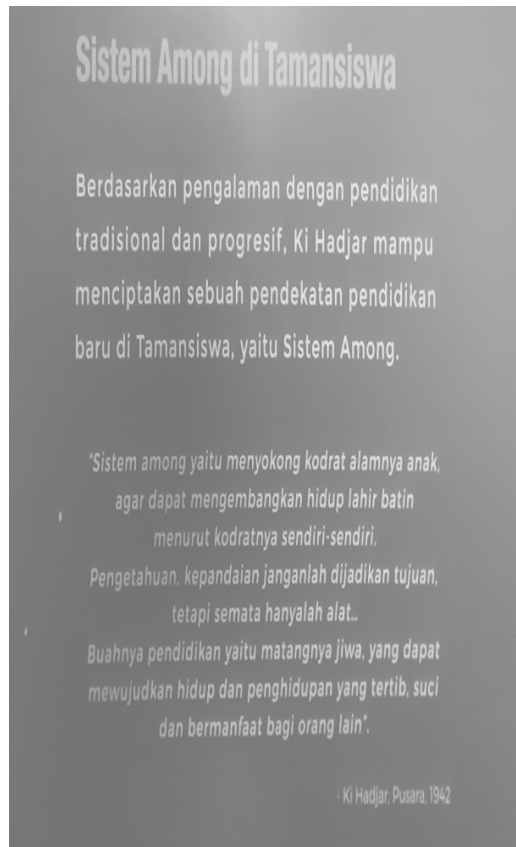
Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan sebagai suatu

Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru

Guru sebagai orang kunci dalam penerapan sistem among Wardani (2010) berpendapat bahwa keberhasilan penerapan sistem among di sekolah juga tergantung dari guru di sekolah tersebut.

Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013) mengiaskan dalam pelaksanaan sistem among dengan gambaran bahwa guru terhadap murid harus berpikir, berperasaan, dan bersikap sebagai Juru Tani terhadap tanaman yang dipeliharanya, bukan tanaman yang ditaklukkan oleh kemauan dan keinginan Juru Tani (dalam hal ini guru). Dalam literatur tersebut dijelaskan bahwa juru tani dapat memberi perlakuan pada padi yang ditanam dan dirawat dengan

memberi pupuk, mengairi lahan sawah, menyinggung rumput yang mengganggu pertumbuhan dan perilaku lainnya. Juru tani tidak dapat mengubah padi yang tumbuh dengan harapan dapat panen buah jagung. Pak Tani harus takluk pada kodrat padi. Kiasan dalam merawat tumbuhan padi, dianalogikan seperti seorang guru dalam mendidik para siswanya. Guru walaupun hanya “menuntun” akan tetapi besar manfaatnya bagi hidup tumbuhnya anak. Kias atau filosofi Ki Hajar ini memberi makna bahwa guru tidak lagi mengajar hanya sekedar menjalankan pekerjaan, akan tetapi memperlakukan anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri sehingga guru dapat mengajar dengan kesungguhan agar tujuan pendidikan dapat tercapai optimal.



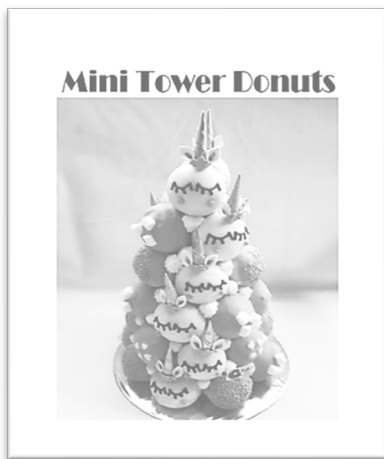
Gambar 1: Prasasti Ajaran Ki Hadjar Dewantara

(Sumber: dokumen ini diambil dari prasasti yang terpasang di Gedung Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta pada tgl. 24 Okt.2019).

Seperti yang dijelaskan dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013) bahwa sistem among juga merupakan sistem Tut Wuri Handayani yang berarti guru harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik. Mengingat setiap anak mempunyai potensi sesuai dengan kodratnya, maka guru harus memberikan kesempatan dan dorongan kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuannya, melakukan pembinaan anak didik berdasarkan kemauan dan

pemahamannya sendiri. Sebagai contoh adalah seorang anak yang sering terlambat datang masuk sekolah. Sikap dan tindakan guru sebaiknya tidak mengambil keputusan menghukum anak tersebut untuk berdiri di depan kelas karena sering terlambat. Solusi bijak dapat dilakukan pada siswa dengan mencari tahu alasan siswa sering terlambat. Guru mendengar penjelasan siswa atas kondisinya. Selain itu, guru harus meyakinkan bahwa siswa dapat sampai di sekolah sebelum jam masuk. Agar kebiasaan terlambat dapat dihindari anak dan memberi penguat ketika siswa sudah menunjukkan perubahan untuk datang ke sekolah sebelum masuk kelas.

Tut Wuri Handayani juga bermakna mengembangkan potensi daya cipta, daya rasa, dan daya karsa. Berkaitan dengan pengembangan daya cipta, Ki Suwarjo (2013) berpendapat bahwa anak didik dibimbing untuk menumbuhkan sikap dan jiwa makarya (sikap dan watak untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri). Dalam hal ini, anak dapat diarahkan pada pembelajaran yang kreatif untuk menciptakan suatu produk hasil pembelajaran. Guru hendaknya melakukan analisis pada mata pelajaran tertentu yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.



Gambar 2: Kue donat menara

(Sumber:<http://instagram.com/lelloddonutsby?igshid=15v28oy2sng20>, diakses 4 Juni 2020)

Contohnya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Guru bukan hanya membelajarkan anak tentang bagaimana membuat kue donat yang lezat rasanya dengan tekstur lembut dan tidak mengeras jika sudah dingin. Guru juga membimbing anak untuk dapat berkreasi menciptakan kue donat bertemakan tokoh film kartun, atau menara dan yang lainnya, sesuai dengan apa yang dilihat setiap harinya.

Jika guru kreatif untuk membangun motivasi dan mengoptimalkan kreativitas anak didik, ternyata donat bukan sekedar hidangan lezat sebagai pendamping minum teh/kopi bersama keluarga. Keberadaan kue donat sudah naik pamor dengan sentuhan kreativitas masyarakat yang hobby membuat kue yang memiliki nilai jual tinggi. Konsep

“*tut wuri handayani*” bermakna mengembangkan potensi daya cipta, daya rasa, dan daya karsa (Ki Hajar Dewantara, 1922; Ki Suwarjo, 2013). Pengembangan kreativitas terhadap olahan kue donat sudah marak menjadi salah satu pilihan sebagai penyerta seseorang menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta alam Semesta pada saat usia seseorang bertambah.

Berikut ini sebuah contoh penerapan sistem among dalam pengembangan potensi daya rasa, daya karsa, dan daya cipta. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, yang mendukung sikap toleransi, keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin (Ki Suwarjo, 2013; Mujito, 2014). Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang (Widyastono, 2014). Kedua bagi pendidik, Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik, yang diungkapkan melalui “*tut wuri handayani*”. Dari belakang, seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan.

“ing madya mangun karsa” yaitu pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. “ing ngarsa sung tulada” yang berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

Ki Suwarjo (2013) menjelaskan tentang penerapan “tut wuri” berarti mengikuti, yaitu mengikuti perkembangan anak didik dengan perhatian sepenuh hati, dilandasi dengan cinta kasih dan tulus ikhlas. “Handayani” dimaknai sebagai penguatan lahir batin anak dengan cara merangsang, memupuk, membimbing, menggairahkan dengan keteladanan. Tujuannya adalah agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kodratnya tanpa paksaan, hukuman, dan ketertiban dengan disiplin pribadi (swadisiplin). Dalam melaksanakan sistem among, guru sebagai Pamong hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

1. Pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik (teori dasar Ki Hajar Dewantara).
2. Pamong harus berpegang bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya.
3. Pamong harus memberi kesempatan seluas-luasnya dan dorongan kepada anak didik

untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatannya.

4. Pembinaan anak didik harus berdasarkan atas kemauan sendiri, pemahaman, dan usaha sendiri.
5. Pamong mengupayakan atau memfasilitasi agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya.

Peran Pamong menurut pandangan Ki Hajar Dewantara sangat mulia karena semua aktivitas pamong difokuskan untuk kepentingan pengoptimalan potensi yang ada pada diri anak didik. Harapan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Ki Suwarjo (2013: 6) adalah “Dengan semboyan Tutwuri Handayani juga bermakna mengembangkan potensi daya cipta, daya rasa, dan karsa anak didik secara seimbang sesuai garis kodratnya (sesuai dengan bakat dan minat). Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang makarya secara merdeka dan bermanfaat dalam kehidupan bersama (manunggaling cipta, rasa dan karsa ambabar karya)”.

Mengembangkan daya cipta berarti mengembangkan cara berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Secara kritis dapat dimaknai bahwa anak didik memiliki tanggung

jawab berdasarkan kebenaran dan tidak hanya ikut-ikutan (dalam bahasa Jawa disebut “tidak anut grubyug”) tentang sesuatu atau fenomena yang ditemukan di alam masyarakat.

Anak didik diharapkan sanggup bertanggung jawab atas pendirian terhadap suatu kebenaran yang diyakininya. Dirinya tidak gentar akan tekanan dari siapapun dan dari manapun tekanan tersebut berasal. Anak didik dapat dikatakan kreatif jika dirinya aktif berkemauan untuk mengeksplor daya cipta, rasa, dan karsa.

Mengembangkan daya rasa berarti mengembangkan perasaan anak didik untuk dapat meningkatkan kepekaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan hati nurani, hal-hal yang positif seperti etika, estetika, moral berpikir positif. Pada akhirnya, diharapkan anak didik memiliki kepedulian dan mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mengembangkan daya karsa berarti mengembangkan semangat belajar dan berkarya dengan senang, gembira, dan penuh gairah sebagai rasa syukur atas rahmat Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Manusia merupakan penciri makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaanNya.

Ajaran Ki Hajar Dewantara sesungguhnya memberikan sinyal

kepada semua pendidik yang menekankan bahwa proses pendidikan merupakan wahana membangun watak siswa. Tujuannya adalah agar anak memiliki jiwa merdeka dan mandiri, jiwa nasional, dan tetap peka terhadap perkembangan internasional, berjiwa pionir-pelopor dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara kodrati (Marihandono, 2017).

Dari sumber yang sama disebutkan bahwa merdeka belajar menurut ajaran Ki Hajar Dewantara tertulis dalam azas Tamansiswa yang diperluas, terdiri atas 7 (tujuh) pasal (Marihandono, 2017). Pasal-pasal yang menegaskan konsep merdeka belajar seperti berikut.

Pasal 1 menyatakan bahwa proses pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat alam dan kemajuan berjalan kodrati. Dasar ini yang mewujudkan sistem “among” yang berarti bahwa guru-guru meskipun di belakang tetapi mempengaruhi dan memberi jalan kepada anak didik untuk berjalan sendiri. Peran guru inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “Tut wuri handayani”. Di samping itu, guru dapat memberi motivasi dan menginovasi pikiran anak didik serta memberi contoh.

Pasal 2 tentang dasar kemerdekaan belajar setiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Hal

ini dimaksudkan agar anak didik berperasaan, berpikiran, dan bekerja merdeka dalam tertib bersama.

Pasal 5 merupakan azas bagi semua orang yang ingin mengejar kemerdekaan hidup yang mendasari terbangunnya kemandirian seseorang.

Pasal 6 berisi syarat-syarat mengejar kemerdekaan dengan sistem mandiri.

Dari 7 pasal azas tamansiswa, ditemukan ada 4 pasal, yaitu pasal: 1, 2, 5, dan pasal 6 yang menegaskan tentang merdeka belajar menurut ajaran Ki Hajar Dewantara.

Pendidik hendaknya memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya selain sebagai guru yang berprestasi. Dalam upaya pendidik menerapkan sistem among dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran terkait dengan kompetensi yang harus dikembangkan oleh pendidik seperti yang tersurat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Kompetensi pedagogik yang dimaksud, di antaranya yakni (1) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dan (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik ini jika dikonfirmasi dengan ajaran Ki

Hajar yang dikemukakan dalam 5 (lima) komponen yang harus diperhatikan oleh seorang Pamong dapat dimaknai bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan melakukan analisis karakteristik anak didik agar menemukan potensi yang dimilikinya.

Dengan mengacu hasil analisis potensi yang dimiliki anak didik, maka guru dapat mendorong dan memotivasi agar potensi tersebut dapat dioptimalkan atas kemauan anak sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menyemangati bahwa potensi anak sesuai dengan garis kodratnya dapat dikembangkan seluas-luasnya untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatannya berdasarkan temuannya. Dalam proses pembinaan dan pengarahan yang berkelanjutan diharapkan anak mampu “ambabar karya” seperti yang dikemukakan contoh tentang “membelajarkan anak membuat donat sampai mampu mengembangkan kreativitas menghasilkan olahan donat yang memiliki nilai jual tinggi.”

Upaya yang dilaksanakan oleh guru seperti dicontohkan pada paparan sebelumnya, dapat dipastikan bahwa guru berupaya mengembangkan kompetensi, khususnya dalam hal ini kompetensi

pedagogik dan kepribadian. Temuan penelitian yang dilakukan di UST, para mahasiswa selain belajar untuk mencapai gelar Sarjana, mereka juga belajar entrepreneurship dengan menggali dan memberdayakan produk kearifan lokal di sekitar Yogyakarta.

Hasil wawancara, sumber data mengemukakan bahwa di Yogyakarta ada kegiatan yang menggerakkan seluruh komponen masyarakat mulai unsur pedagang, pendidik, hingga unsur aparat pemerintah serta unsur terkait lainnya berpartisipasi dalam acara rutin “kliwonan” yang digelar sepanjang jalan Malioboro. Mereka mengenakan pakaian batik termasuk warga kampus UST yang dijadwal secara bergiliran.

Pada acara “kliwonan” ini, berbagai unsur yang berpartisipasi mengisi acara gelar kegiatan sepanjang jalan Malioboro. Pengunjung “kliwonan” berjalan menuju Malioboro karena semua jenis kendaraan dilarang masuk. Temuan penelitian ini ditunjukkan oleh tiga orang yang bekerja di Museum Ki Hajar Dewantara sekitar pk 11.00 pamit pada teman kerjanya untuk piket di acara “kliwonan” secara bergiliran.

Guru sebagai contoh keteladanan berupaya agar dapat membimbing para siswa untuk

berperanserta dalam acara “kliwonan”. Yogyakarta sebagai pusat pengembangan kerarifan lokal. Untuk mengembangkan olah cipta, maka kegiatan “kliwonan” dapat dijadikan sebagai ajang pengembangan diri, baik oleh pendidik maupun peserta didik, dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi termasuk elemen masyarakat terkait.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru berupaya memilih dan menggunakan metode serta media yang bervariasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Pendidik bagi Ki Hajar Dewantara terdiri atas orang tua, guru atau pemimpin, termasuk pemimpin spiritual. Peran pendidik yaitu sebagai fasilitator dan motivator (Yanuarti, 2017). Untuk itu, yang diutamakan sebagai pendidik yakni menjalankan fungsinya sebagai model keteladanan dan fasilitator. Peserta didik hendaklah memiliki prinsip kemerdekaan pada individu. Pandangan Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan “Tutwuri Handayani”. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti

dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Dengan demikian, anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia merdeka (Marihandono, 2017).

Menelusur Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki dan dikembangkan guru, yaitu (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Pendidik menerapkan butir kompetensi kepribadian ini, dan jika dikonfirmasi dengan azas taman siswa yang diperluas khususnya pada azas ketiga yang dijelaskan bahwa pendidikan hendaknya didasarkan atas keadaan dan budaya Indonesia. Azas ini mencakup aspek sosial dan ekonomi, bahkan politik supaya bangsa Indonesia selalu berpegang pada norma-norma, adat istiadat, dan budaya Indonesia. Dalam memelihara kebudayaan nasional ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan jaman, kemajuan dunia guna kepentingan hidup rakyat lahir dan batin dalam tiap-tiap jaman dan

keadaannya. Jika pendidik mampu mengembangkan azas tamasiswa yang ketiga, dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut telah memiliki dan mengembangkan salah satu kompetensi kepribadian.

Peserta didik melaksanakan kewajibannya, baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Ki Hajar Dewantara melaksanakan pendidikan budi pekerti dengan cara *tut wuri handayani*, yang dikenal dengan sistem *Among*. Artinya, peserta didik harus mampu membangun skill agar berdaya guna. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa peserta didik harus mampu mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa yang seimbang. Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa, dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Kondisi lapangan cenderung pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan olah rasa dan olah karsa direalisasikan secara nyata dengan menerapkan secara langsung di perguruan Tamasiswa yang didirikannya sebagai

pembuktian bahwa pemikiran dan tujuan yang ingin dicapainya tersampaikan dengan baik sesuai harapannya semata-mata untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sari, Rosyid, dan Prestika, 2019).

Suasana yang mereka bangun yang menggambarkan olah rasa dan olah karsa cenderung sudah dipahami dan tercermin oleh warga UST dalam hal ini para mahasiswa, tendik dan dosen. Kondisi serupa juga ditemukan di teras-teras gedung, ketika tim peneliti berdiskusi dengan warga UST yang menunjukkan bahwa ajaran "tertib bicara" sebagai wujud olah rasa telah dilaksanakan oleh warga UST baik dosen, tenaga kependidikan maupun mahasiswa. Hasil pengamatan (25 Oktober 2019), ketika warga UST menunggu acara diskusi dimulai, khususnya mahasiswa dalam berbicara menunjukkan perilaku tidak saling mengganggu orang lain. Tim peneliti mendengar mereka bertutur kata sopan dengan orang di sekitarnya. Begitu juga ketika tim peneliti berbincang dengan para tenaga kependidikan yang usia mereka bervariasi. Mereka saling bergurau, namun etika saling menghormati antara yang muda kepada yang tua dan atau sebaliknya masih dalam batas kewajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di UST telah dikembangkan

daya cipta, daya rasa, dan daya karsa secara seimbang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya setiap orang termasuk guru diyakini sudah memiliki azas tamansiswa yang tercermin dalam berperilaku sehari-hari. Ketika guru melaksanakan proses pendidikan di sekolah, selalu memilih kata dan kalimat yang diucapkan kepada siswanya untuk membangun disiplin mereka. Guru menyuruh siswa piket bergiliran merapikan kelas, menjaga kebersihan kelas dengan diiringi berbagai contoh perilaku guru ikut bersama-sama siswa merapikan buku di rak buku, mengembalikan penghapus pada tempatnya atau yang lainnya. Kebersamaan bekerja antara siswa dan guru, atau keteladanan melakukan sesuatu yang ditunjukkan oleh guru merupakan bentuk melaksanakan azas tamansiswa menurut ajaran Ki Hajar. Kondisi tersebut, sebenarnya guru sudah mengembangkan kompetensi kepribadian, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia, dan teladan bagi peserta didiknya.

Pada sumber lain (Suparlan, 2015; Marihandono, 2017) disebutkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke

dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu nonton, niteni, dan nirokke. Nonton (*cognitive*) di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. Niteni (*affective*) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (*psychomotoric*) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak (Dwiwarso, 2010). Ketika anak didik sudah menginjak pada pendidikan Taman Muda (Sekolah Dasar), kemudian Taman Dewasa dan seterusnya maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah Ngerti, Ngroso lan Nglakoni. Model pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja (*cognitive*), istilah Ki Hadjar Dewantara 'ngerti', melainkan harus ada keseimbangan dengan ngroso (*affective*) serta nglakoni (*psychomotoric*). Dengan demikian, diharapkan setelah anak menjalani proses pembelajaran dapat mengerti dengan akalinya, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran yang dilakukan dosen menekankan pada nilai-nilai niteni, niroke, nambahi dengan kedisiplinan yang sudah

disepakati bersama. Tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing jurusan. Dosen telah menerapkan nilai Tut Wuri Handayani untuk mendorong kemajuan akademik mahasiswanya. Temuan ini sejalan yang dikemukakan oleh Ki Hajar yang dikutip oleh Marihandono (2017) menyampaikan bahwa perilaku guru dalam mendidik anak bangsa menjadi pegangan dan modal utama, yaitu ing ngarso sung tulada (di muka memberi contoh), ing madya mangun karsa (di tengah membangun cita-cita), dan Tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya) yang dikenal dengan sistem among. Trilogi kepemimpinan dalam sistem among ini terpampang pada tempat-tempat strategis di kampus. Kejegan para guru dalam melaksanakan sistem among pada perguruan Tamansiswa tersebut menunjukkan betapa pentingnya keteladanan guru dalam melaksanakan proses pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Pernyataan Ki Hajar sesungguhnya mengingatkan pada semua pendidik bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu. Dalam hal ini, Ki Hajar berharap bahwa dalam melaksanakan pendidikan hendaknya selaras dengan kodrat anak dengan harapan akan

memberi kedamaian dalam hidup anak. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa tujuan pendidikan berdasar konsep Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka, yaitu merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya, agar anak didik mampu mengembangkan dirinya secara utuh (paripurna) dengan memelihara rasa harga diri (self esteem) dan kedaulatan pribadinya sebagai makhluk yang logis, etis, dan religius sesuai dengan garis kodratnya untuk dapat mandiri. Berdasarkan temuan penerapan sistem among dalam proses pendidikan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, lebih lanjut dijelaskan oleh Suwarjo (2015) bahwa Sistem Among merupakan sebuah sistem pendidikan yang diperuntukkan di lingkungan Tamansiswa khususnya dan diharapkan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sistem among diharapkan mampu menjawab tantangan jaman khususnya dalam dunia pendidikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ditemukan: menemukenali perilaku guru (dalam hal ini dosen, dan mahasiswa di UST) melaksanakan pendidikan dengan sistem among belandaskan azas taman

siswa. Berpijak dari temuan di pusat kearifan lokal (UST) yang menerapkan sistem among secara konsisten dan dikonfirmasi dari berbagai sumber literatur dan temuan penelitian yang relevan, khususnya Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sangat relevan bagi guru dalam upaya mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah dengan menerapkan sistem among secara benar berdasarkan makna yang tersurat dan tersirat.

Pustaka Acuan

- Dwiarso, Priyo. 2010. *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Persatuan Tamansiswa.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, 2013, London: Sage Publication.
- Ki Suwarjo. 2013. *Pendidikan Among Sistem*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST Press) bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hajar Dewantara,; Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST Press) bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Marihandono. 2017. *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Milles and Huberman. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Method*. London: Sage, Publication.
- Mujito, Wawan Eko 2014. Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 16 Tahun 2007*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sari, Catur Retno, Rosyid, Ahmad Tafaul, dan Prestika, Yurista *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019 | ISBN 978-602-6258-11-3 Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0* 101
- Suwarjo. (1999). *Pendidikan Among Sistem*. (1st ed.) Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan* 39(2), 129-140.
- Wardani, Kristi. 2010. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference* yang diselenggarakan oleh UPI dan UPSI, tanggal 8-10 November 2010.
- Widyastono, Heri. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanuarti, Eka. 2017. Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian, Vol. 2. No. 2 Agustus*.